



## Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar

Moh. Saiful Bahri

Mahasiswa Pascasarjana PGMI UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: [saifulbahriikhsan@gmail.com](mailto:saifulbahriikhsan@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-09	This study aims to determine whether there are obstacles in the implementation of learning evaluation in order to achieve educational goals in the era of independent learning. The subject of this research is at MI Salafiyah Bligo Pekalongan. This paper uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques using interviews and observation. Data analysis technique using triangulation. The results showed that in MI Salafiyah Bligo Pekalongan in terms of independent learning, learning already knew the function and purpose of this evaluation and in the era of independence learning became students as intermediaries to achieve educational goals. But in fact, there are still some teachers who do not pay attention and care about this, due to several factors, both internal and external.
<b>Keywords:</b> <i>Problems; Learning Evaluation; Educational Objectives; Free Learning.</i>	
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-09	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di masa merdeka belajar. Subjek penelitian ini adalah di MI Salafiyah Bligo Pekalongan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MI Salafiyah Bligo Pekalongan ditinjau dari pembelajaran mandiri, pembelajaran sudah mengetahui fungsi dan tujuan evaluasi ini dan di era merdeka belajar menjadi siswa sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun nyatanya masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan dan peduli akan hal ini, karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal.
<b>Kata kunci:</b> <i>Problematika; Evaluasi Pembelajaran; Tujuan Pendidikan; Merdeka Belajar.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan guru di era merdeka belajar ini dituntut untuk dapat mempersiapkan perubahan dinamika pembelajaran dengan cepat, menyesuaikan dengan perubahan dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga untuk menyelaraskan pendidikan harus disamakan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Selama ini tujuan pendidikan Indonesia sudah mulai berkembang dan sangat baik bagi anak bangsa, namun juga harus dipersiapkan. Pendidikan adalah salah satu cara bagi manusia untuk "bertahan hidup" agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Setiap individu juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. (Vhalery et al., 2022) Perubahan dunia ini kemudian memberikan dampak yang positif dan negatif yang kemudian menimbulkan tantangan besar bagi institusi pendidikan. Dampak era ini dirasakan oleh setiap kalangan, termasuk dunia pendidikan (Arifin et al., 2021)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan karakter bangsa

dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki etika yang luhur. Menurut bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara dalam penelitian Aini Zulfa Izza, dkk tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Hal ini juga dimaknai dengan membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya dengan tujuan agar seluruh anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Mahasiswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kredibel, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem meluncurkan program pendidikan baru yaitu merdeka belajar. (Izza dkk., 2020). Menurut Yamin, pembelajaran merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Reorganisasi sistem pen-

didikan dalam rangka menyambut perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di satu sisi, mengembalikan hakikat pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk dapat memanusiaakan manusia atau membebaskan pendidikan. Dalam konsep belajar mandiri, antara guru dan siswa merupakan mata pelajaran dalam sistem pembelajaran. Ini juga berarti bahwa guru tidak digunakan sebagai sumber kebenaran oleh siswa, tetapi guru dan siswa berkolaborasi dan mencari kebenaran. Artinya, posisi guru di kelas bukan untuk menanamkan atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, tetapi untuk menggali kebenaran, penalaran dan kekritisan siswa melihat dunia dan fenomena. (Yamin dkk., 2020)

Menurut Dela Khorul Aini, merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan kreasi, rasa, dan karakter serta siswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Dela Khoirul Aini, 2020) Menurut Sherly merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi penilaian yang semakin terlupakan (Sherly et al., 2021). Menurut Yekti, kurikulum ini ditetapkan sebagai pilihan bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan merdeka belajar atau yang kita kenal dengan merdeka belajar. (Ardianti dkk., 2022) Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi (Nora Susilawati, 2021). Pendidikan nantinya akan mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif dalam menapaki perkembangan zaman. Ketika negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka tidak ada kata lain selain menyiapkan pendidikan terbaik untuk memenuhi cita-cita tersebut (Yusuf et al., 2021). Peran pendidikan bagi bangsa Indonesia sangat penting, diantaranya untuk dapat meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adat istiadat, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Eni Susilawati dkk., 2021). Merdeka belajar bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki sistem yang sudah ada (Sugiri et al., 2020). Penilaian hasil belajar harus

mampu mengungkapkan semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik ketika diuji dalam ujian tertulis mungkin tidak selalu dapat menerapkan ilmunya dengan baik, terutama dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan evaluasi hasil belajar (Suri Wahyuni Nasution, 2022)

Salah satu konsep Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dimana guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajarannya secara mandiri. Di sekolah, guru memiliki peran sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan tujuan suatu program pembelajaran, diperlukan kegiatan evaluasi. (Suttrisno dkk., 2022). Konsep merdeka belajar berupaya mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian (Tuti Marjan Fuadi, 2022). Konsep kebebasan belajar menyiratkan kebebasan berpikir. (Simatupang dkk., 2021). Pembelajaran mandiri menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan bernalar tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Bagaimanapun, guru yang memobilisasi bertindak sebagai pemandu dan pelatih bagi guru lain. (Sibagariang dkk., 2021)

Proses Pendidikan juga harus memberikan kesempatan besar bagi peserta didik untuk mengembangkan dan juga mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan pendidikan yang lebih berkualitas, kita akan dapat mencapai masa depan yang lebih cerah bagi Indonesia (Mariati, 2021). Menurut riset Baharuddin, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud untuk dapat meningkatkan kualitas SDM harus memiliki kemampuan digital dan berpikir kreatif. (M R Baharuddin, 2021). Menurut Sudaryanto, merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan juga relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan memiliki kepribadian untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan

berkepribadian (Sudaryanto et al., 2020). Adapun yang dimaksud kebijakan disini yaitu pernyataan cita-cita, tujuan, harapan, atau prinsip untuk mencapai sasaran. Dalam hal ini kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka bersama dalam mencapai tujuannya. Ketika berbicara mengenai kebijakan tentu pikiran kita akan tertuju dengan pemerintah dan urusan publik, dan yang akan dibahas disini adalah mengenai kebijakan pendidikan. Latar belakang diperlukannya kebijakan pendidikan salah satunya adalah tujuan negara, dimana tujuan negara tersebut adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara, dan untuk itu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya (Siti Baro'ah, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

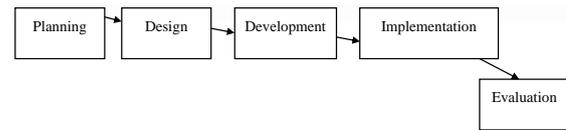
Metode penelitian ini dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dekriptif, pendekatan analisis deskriptif adalah pendekatan yang hasilnya mendeksripsikan suatu hasil. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam teknik analisis data yang diperoleh di pilah untuk diwujudkan dalam sebuah penyajian data mentah, lalu kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan, yang mana dari sebuah kesimpulan dapat dikatakan sebagai hasil.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang kerja suatu program pembelajaran secara berkelanjutan. Berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi secara terus menerus yang digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Evaluasi di sini meliputi evaluasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran itu sendiri maupun penggunaan hasil evaluasi. (Suttrisno dkk, 2022) Kompetensi guru dalam hal evaluasi diukur melalui beberapa kegiatan evaluasi,

mulai dari perencanaan hingga evaluasi itu sendiri. Adapun bagannya sebagai berikut:



Dalam kegiatan evaluasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah merencanakan. Guru hendaknya dapat merencanakan banyak hal, antara lain; Identifikasi kebutuhan, pilih jenis dan strategi penilaian dan banyak hal lainnya. Langkah kedua adalah merancang penilaian, yang dapat dilakukan dengan menentukan apa yang akan diukur dan instrumen mana yang akan diukur sehingga mencapai tujuan. Langkah ketiga adalah pengembangan, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan inovasi dan kreativitas pada beberapa komponen evaluasi, seperti tools atau desain implementasi. Tahap keempat adalah implementasi, yaitu pelaksanaan evaluasi. Dan yang terakhir adalah evaluasi, di mana apa yang direncanakan dan juga diimplementasikan ditafsirkan dan dianalisis.

Berdasarkan wawancara kepada Bapak H. M. Syakiron, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI Salafiyah Bligo Pekalongan dalam konsep evaluasi pembelajaran dalam setiap konsep dari perencanaan, seperti pembuatan RPP, silabus, maupun buku ajar sudah direncanakan dengan semaksimal mungkin. Pembuatan RPP memberikan jaminan bahwa guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Yang kedua desain dalam merancang penilaian sudah menentukan sejak dini apa yang akan diukur dan instrument apa saja yang akan diukur sehingga memperoleh tujuan pembelajaran, kemudian setelah guru-guru membuat desain dalam merancang penilaian selanjutnya ke tahap pengembangan. Tahap pengembangan disini guru-guru dapat memberikan sentuhan dan kreaktivitasnya pada beberapa komponen evaluasi, selanjutnya tahap pengimplementasian yang mana tahap ini yang menentukan sebuah penilaian terhadap siswa, dan yang terakhir evaluasi, pada tahap terakhir ini dapat dilakukan dengan sebuah analisis apakah pada pengimplementasian berjalan sesuai dengan apa yang telah dirancang. Sehingga, memperoleh sebuah evaluasi pembelajaran yang terus berkembang dengan menganalisis setiap proses tahapan evaluasi.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk dapat mengembangkan kemampuan karakter bangsa dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki etika yang luhur. Menurut bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara dalam penelitian Aini Zulfa Izza, dkk tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Hal ini dimaknai dengan membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan alamiahnya dengan tujuan agar seluruh anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan juga kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Tujuan pendidikan di MI Salafiyah Bligo Pekalongan cakap dalam Ilmu Pengetahuan, IPTEK, dan berakhlakul karimah dengan elemen profil pelajar pancasila dan rohmatan lil alamin: mandiri, bernalar kritis, keteladanan, dinamis dan inovatif. Dengan adanya tujuan tersebut dapat diketahui bahwa visi dari MI Salafiyah Bligo Pekalongan sudah selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta unsur-unsur didalamnya sudah selaras dengan kurikulum merdeka saat ini yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang mempunyai profil pelajar Pancasila dengan berpegang tegu dengan sifat-sifat kemajuan teknologi dan kritis serta mandiri, inovatif dan mandiri dengan tetap tidak melupakan segi keagamaan yaitu tetap berpegang teguh pada rohmatan lil alamin. Bapak kepala MI Salafiyah Bligo Pekalongan berharap agar visi dari MI Salafiyah Bligo Pekalongan dapat selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan karakter bangsa dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki etika yang luhur, dengan berpegang dengan slogan rohmatan lil alamin.

## **C. Masa Merdeka Belajar**

Menurut Yamin, pembelajaran merupakan tawaran dalam merekonstruksi pada sistem pendidikan nasional. Reorganisasi sistem pendidikan dalam rangka menyambut perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di satu

sisi, mengembalikan hakikat pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk dapat memanusiakan manusia atau membebaskan pendidikan. Dalam konsep belajar mandiri, antara guru dan siswa merupakan mata pelajaran dalam sistem pembelajaran. Ini berarti bahwa guru tidak digunakan sebagai sumber kebenaran oleh siswa, tetapi guru dan siswa berkolaborasi dan mencari kebenaran. Artinya, posisi guru di kelas bukan untuk menanamkan atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, tetapi untuk menggali kebenaran, penalaran dan kekritisannya siswa melihat dunia dan fenomena. (Yamin dkk., 2020). Merdeka belajar bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki sistem yang sudah ada (Sugiri et al., 2020). Penilaian hasil belajar harus mampu mengungkapkan semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan kuga psikomotorik. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik ketika diuji dalam ujian tertulis mungkin tidak selalu dapat menerapkan ilmunya dengan baik, terutama dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan evaluasi hasil belajar (Suri Wahyuni Nasution, 2022).

Menurut riset Baharuddin, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud untuk meningkatkan kualitas SDM harus memiliki kemampuan digital dan berpikir kreatif. (M R Baharuddin, 2021). Menurut Sudaryanto, merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan memiliki kepribadian untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skill maupun hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Sudaryanto et al., 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019-2024, Nadiem Makarim, memperkuat program pendidikan "merdeka belajar" dengan meluncurkan 4 kebijakan utama, yaitu: pertama, Ujian Nasional Berbasis Sekolah (USBN) akan diganti dengan penilaian yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis porto-

folio. Kedua, Ujian Nasional (UN) akan dihapuskan dan diganti dengan penilaian kompetensi minimum dan survei karakter. Ketiga, terkait Desain Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat dengan leluasa memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP yang sudah berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Keempat, Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB) yang lebih fleksibel di mana masing-masing daerah berwenang menentukan persentase PPDB. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan "merdekabelajar" yang memberikan paradigma baru bahwa pendidikan nantinya tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif, tetapi juga asesmen afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan yang dilakukan oleh penulis dengan wawancara secara langsung kepada bapak kepala sekolah MI Salafiyah Bligo Pekalongan bahwa di MI Salafiyah Bligo Pekalongan sudah menerapkan adanya kurikulum merdeka, dengan memberikan peluang terhadap guru-guru dan murid untuk kreatif dan inovatif, mayoritas guru-guru masih belum bisa menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dikarenakan beberapa hambatan terkait kemampuan guru dan pengalaman guru yang memperoleh pelatihan hanya sebatas berbentuk pelatihan secara daring, sehingga masih dapat dikatakan belum maksimal dalam memberikan pelatihan terhadap guru-guru yang mengajar di MI Salafiyah Bligo Pekalongan ini. Selain itu, pada masa merdeka belajar ini pada sekolah MI ini belum semua kelas menerapkannya, karena saat ini kurikulum merdeka hanya diterapkan pada kelas satu sampai empat saja, untuk kelas lima dan enam masih menggunakan kurikulum 2013, sehingga dalam mehyelaraskan di masa merdeka belajar ini belum maksimal. Menurut bapak kepala sekolah sebagai saran dalam memperbaiki di sekolah MI Salafiyah Bligo Pekalongan ini, yaitu dengan memaksimalkan pelatihan secara sempurna, kemudian dalam pemberian pelatihan dilakukan secara langsung, dan guru-guru juga diharapkan pola pikirnya terbuka dengan melakukan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, maka kurikulum merdeka belajar ini dapat berlangsung secara baik dan juga berkembang serta tujuan pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pendidikan.

#### **D. Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi (Nora Susilawati, 2021). Pendidikan nantinya akan mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif dan inovatif dalam menapaki perkembangan zaman. Ketika negara ingin menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya, maka tidak ada kata lain selain menyiapkan pendidikan terbaik untuk memenuhi cita-cita tersebut (Yusuf et al., 2021). Peran pendidikan bagi bangsa Indonesia sangat penting, diantaranya untuk meningkatkan potensi dan juga kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adat istiadat, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Eni Susilawati dkk., 2021). Pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat juga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mencanangkan program pendidikan yang disebut "merdeka belajar". Ancangan tersebut diharapkan mampu membuat guru dan siswa merasakan kenyamanan dalam pembelajaran, termasuk juga dalam evaluasi. Ketidakberhasilan guru dalam mengevaluasi bisa dilihat dengan kegagalan guru dalam menilai. Di bawah ini beberapa kegagalan guru dalam melakukan penilaian, yaitu:

1. Pada setiap mata pelajaran hampir semua guru telah melaksanakan evaluasi di akhir proses pembelajaran. Namun, hasil yang diperoleh terkadang kurang memuaskan, hasil yang dicapai di bawah standar atau di bawah rata-rata.
2. Selain kondisi tersebut, terdapat pula guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pembelajaran karena keterbatasan waktu. Guru beranggapan lebih baik menjelaskan semua materi sampai selesai

untuk satu kali pertemuan. Pada pertemuan berikutnya di awal pembelajaran siswa diberi tugas atau beberapa soal yang berkaitan dengan materi tersebut.

3. Penilaian di akhir pembelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis, bisa dengan tes lisan atau tanya jawab. Hal tersebut karena guru merasakan kepraktisan, guru tidak perlu susah payah mengoreksi hasil evaluasi siswa. Adapun akibat dari teknik tersebut adalah siswa merasa gugup sehingga tidak mampu menjawab dengan tepat meskipun tahu jawaban soal yang diajukan. Selain itu, tes lisan terlalu menghabiskan waktu dan guru harus memiliki banyak persediaan soal.
4. Pada tes lisan tersebut, terdapat pula guru yang mewakili beberapa siswa yang pandai, siswa yang kurang pandai, dan beberapa siswa yang sedang kemampuannya untuk menjawab beberapa pertanyaan atau soal yang berkaitan dengan materi.

Setelah penulis melakukan wawancara langsung terhadap beberapa guru dan kepala sekolah serta orang tua peserta didik di MI Salafiyah Bligo Pekalongan terkait problematika evaluasi pembelajaran bahwa:

1. Problematika guru dalam masa kurikulum merdeka
  - a) Penentuan Prioritas Materi Pembelajaran: Dalam Kurikulum Merdeka, guru harus menentukan sendiri materi apa yang harus dipelajari dan sejauh mana materi tersebut harus disajikan. Hal ini dapat menjadi tugas yang menantang dan memakan waktu bagi guru, karena harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa.
  - b) Pengembangan Materi Pembelajaran: Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini dapat memakan waktu dan tenaga yang cukup besar bagi guru.
  - c) Evaluasi Hasil Pembelajaran: Dalam Kurikulum Merdeka, guru harus mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan kriteria yang disesuaikan dengan kurikulum yang telah dirancang. Hal ini juga membutuhkan keterampilan dan pemahaman yang baik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

- d) Kesiapan Guru: Guru yang belum terbiasa dengan konsep Kurikulum Merdeka mungkin memerlukan waktu untuk belajar dan beradaptasi dengan konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka.
- e) Beban Kerja yang Meningkatkan: Penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan beban kerja guru, karena harus merancang kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Hal ini dapat menimbulkan risiko kelelahan dan burnout pada guru.

## 2. Problematika kepala sekolah masa kurikulum merdeka

- a) Pemahaman pada Konsep Kurikulum Merdeka: Kepala sekolah harus memahami dengan baik konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta mengkomunikasikannya dengan jelas kepada guru dan staf pendidikan. Jika kepala sekolah tidak memahami konsep tersebut, maka akan sulit untuk memperkenalkan dan mendorong penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.
- b) Pengelolaan Sumber Daya: Penerapan Kurikulum Merdeka juga membutuhkan sumber daya yang cukup besar, termasuk waktu, tenaga, dan anggaran. Kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya tersebut dengan efektif dan efisien.
- c) Penentuan Prioritas Pembelajaran: Kepala sekolah harus membantu guru dalam menentukan prioritas pembelajaran yang fokus dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memerlukan pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah.
- d) Pengembangan SDM: Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan pengembangan SDM yang baik, terutama guru dan staf pendidikan. Kepala sekolah harus mampu mengembangkan staf pendidikan dan mendorong mereka untuk berinovasi dalam pengembangan materi pembelajaran.
- e) Evaluasi Hasil Pembelajaran: Kepala sekolah harus memastikan bahwa hasil pembelajaran siswa dievaluasi secara baik dan juga akurat, sehingga dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa.

3. Problematika peserta didik masa kurikulum merdeka
  - a) Keterbatasan Kemampuan: Siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan, seperti kesulitan belajar atau disabilitas, mungkin mengalami hambatan dalam memahami dan menerapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.
  - b) Beban Pembelajaran yang Tinggi: Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga mungkin memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dari siswa.
  - c) Kurangnya Pemahaman tentang Konsep: Siswa mungkin memerlukan waktu untuk memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta cara belajar yang lebih mandiri dan kreatif.
  - d) Perbedaan Kondisi dan Kebutuhan: Siswa di berbagai daerah atau lingkungan mungkin memiliki perbedaan kondisi dan kebutuhan yang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
  - e) Evaluasi Hasil Pembelajaran: Siswa mungkin mengalami hambatan dalam memahami kriteria evaluasi hasil pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya.
4. Problematika orang tua masa kurikulum merdeka
  - a) Kurangnya Pemahaman Konsep: Orang tua siswa mungkin belum memahami dengan baik konsep dan juga prinsip Kurikulum Merdeka, serta manfaatnya bagi proses pembelajaran siswa.
  - b) Tuntutan Waktu: Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga mungkin memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dari siswa. Orang tua mungkin perlu memberikan waktu dan dukungan yang lebih besar bagi anak-anak mereka dalam proses pembelajaran.
  - c) Harapan yang Berbeda: Orang tua mungkin memiliki harapan yang berbeda terhadap proses pembelajaran anak mereka, sehingga mungkin sulit untuk dapat memahami dan menerima pendekatan yang berbeda dalam Kurikulum Merdeka.

- d) Kurangnya Informasi: Orang tua mungkin kurang mendapatkan informasi yang cukup tentang Kurikulum Merdeka dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam proses pembelajaran.
- e) Kurangnya Partisipasi: Orang tua juga mungkin kurang terlibat dalam proses pembelajaran anak mereka di bawah Kurikulum Merdeka, sehingga sulit untuk dapat memahami dan mendukung proses pembelajaran anak mereka.

Permasalahan lain dalam evaluasi pembelajaran adalah teknik penilaian yang dilaksanakan di MI Salafiyah Bligo Pekalongan sangat monoton, dalam bentuk tes tertulis, lisan, dan portofolio. Penyebabnya karena kurang pemahaman dari guru terkait evaluasi, termasuk dalam proses pembelajaran terkadang guru bukan karena mahir dalam hal tertentu melainkan karena tidak dikuasainya hal-hal lain. Selain itu, guru hanya menilai pada evaluasi hasil belajar saja. Guru tidak memperhatikan pada proses, jujur atau tidaknya dalam mengerjakan soal evaluasi bukanlah suatu hal yang utama. Realitanya pun menunjukkan hal serupa, yang mana nilai rapor atau ijazah yang tinggi dapat menentukan diterima atau tidaknya sang pemilik nilai dalam memilih sekolah ke jenjang berikutnya. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang tak aneh lagi ketika dalam instansi pendidikan, siswa lebih mengejar nilai akademik yang tinggi dan mengabaikan proses yang baik. Evaluasi yang selama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi sebatas sumatif saja. Padahal, dari model evaluasi yang ada, yaitu formatif dan sumatif kedua-duanya saling melengkapi untuk menyempurnakan program pendidikan. Evaluasi formatif dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru mulai mengadakan perubahan. Evaluasi yang dilakukan harus menacakup evaluasi formatif dan juga sumatif, evaluasi yang dilaksanakan pada saat sistem pembelajaran masih dalam pengembangan dan setelah sistem tersebut sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan.

Beberapa masalah di atas menjadikan kegiatan evaluasi tidak berfungsi, terlebih di era merdeka belajar. Era merdeka belajar

mengharapkan kondisi di mana siswa bisa mencapai tujuan pendidikan melalui evaluasi yang merdeka. Kemerdekaan evaluasi yang dimaksud adalah adanya rasa senang dan nyaman dari guru dan siswa dalam kegiatan evaluasi. Selain itu, bagi guru adanya kebebasan melakukan evaluasi tentunya berdasar kompetensi profesi keguruannya bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sementara bagi siswa, kemerdekaan evaluasi ialah evaluasi yang mampu mengembangkan potensi sebagai peserta didik, sesuai tujuan pendidikan. Namun sebaliknya, evaluasi yang seharusnya mampu menjadi tolak ukur kemampuan siswa dan mengetahui sejauh mana tingkat keefektifan pembelajaran, kini tidak sepenuhnya dapat dijadikan alat ukur pendidikan. Termasuk kebebasan guru yang berlebih tanpa disertai kompetensi. Pada pembelajaran, siswa tidak merasa tertarik dan nyaman. Rasa kemerdekaan belajar dalam evaluasi tersebut terhambat, baik bagi guru dan siswa. Berdasarkan uraian di atas, evaluasi yang dilakukan saat ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator perlu ditingkatkan. Begitu pula pemahaman guru dalam tujuan dan fungsi diadakannya evaluasi. Pada dasarnya, guru harus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesi keguruan, dengan kompetensi yang ada mampu menjadikan guru yang profesional

Menurut bapak kepala sekolah MI Salafiyah Bligo Pekalongan Evaluasi pembelajaran dalam masa merdeka belajar harus dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui efektivitas dari kurikulum dan juga metode pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain: Tes dan Evaluasi: tes dan evaluasi dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam evaluasi ini, guru dapat memilih metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Observasi: observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan observasi, guru dapat mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dan juga memperbaiki metode pembelajaran yang kurang efektif. Feedback siswa: Feedback dari siswa dapat membantu guru mengetahui kelebihan dan

kekurangan dari metode pembelajaran yang diterapkan. Guru dapat meminta pendapat siswa tentang metode pembelajaran, serta hal-hal apa yang perlu diperbaiki. Diskusi dan refleksi: Diskusi dan refleksi bersama antara guru dan siswa dapat membantu mengevaluasi hasil pembelajaran dan menemukan solusi untuk permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, penting untuk memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki kelemahan yang ada dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan. Khususnya di MI Salafiyah Bligo Pekalongan ini dapat lebih maju dan bisa beradaptasi dengan kurikulum merdeka belajar ini yang masih terkesan masih baru. Menurut guru-guru yang sudah diwawancarai langsung oleh penulis, bahwa guru-guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran sesuai kurikulum merdeka, akan tetapi permasalahannya peserta didik yang masih belum bisa aktif dan kritis.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Selama masa merdeka belajar meliputi kondisi mandiri dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini membuat guru-guru di MI Salafiyah Bligo Pekalongan berperan sebagai perantara untuk mewujudkan tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Guru harus memahami maksud dan fungsi evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan juga menarik, sehingga kegiatan evaluasi berfungsi sebagaimana mestinya. Kenyataannya adalah bahwa ada guru yang tidak peduli tentang ini. Dalam pembelajaran yang paling penting, guru memasuki kelas, mengajar, melakukan evaluasi monoton, memprioritaskan nilai akhir, melakukan waktu evaluasi sesuai dengan kemauan dan kenyamanan guru terlepas dari konsep dasar evaluasi untuk tujuan pendidikan. Asumsi terpenting guru di akhir semester adalah telah mencapai target kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara evaluasi pembelajaran dengan tujuan pendidikan pada masa merdeka belajar.

Permasalahan lain dalam evaluasi pembelajaran adalah teknik penilaian yang dilaksanakan di MI Salafiyah Bligo Pekalongan sangat monoton, dalam bentuk tes tertulis, lisan, dan portofolio. Penyebabnya karena kurang pemahaman dari guru terkait evaluasi, termasuk dalam proses pembelajaran terkadang guru bukan karena mahir dalam hal tertentu melainkan karena tidak dikuasainya hal-hal lain. Selain itu, guru hanya menilai pada evaluasi hasil belajar saja. Guru tidak memperhatikan pada proses, jujur atau tidaknya dalam mengerjakan soal evaluasi bukanlah suatu hal yang utama. Realitanya pun menunjukkan hal serupa, yang mana nilai rapor atau ijazah yang tinggi dapat menentukan diterima atau tidaknya sang pemilik nilai dalam memilih sekolah ke jenjang berikutnya. Hal tersebut menjadikan sesuatu yang tak aneh lagi ketika dalam instansi pendidikan, siswa lebih mengejar nilai akademik yang tinggi dan mengabaikan proses yang baik. Evaluasi yang selama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi sebatas sumatif saja. Padahal, dari model evaluasi yang ada, yaitu formatif dan sumatif kedua-duanya saling melengkapi untuk menyempurnakan program pendidikan. Evaluasi formatif dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru mulai mengadakan perubahan.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, Y., Pendidikan, N. A.-D. P., & 2022, undefined. (n.d.). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIL/article/view/55749>
- Arifin, S., Abidin, N., Manajemen, F. A. A.-D. J., & 2021, undefined. (n.d.). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal.Unipdu.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirajat/article/view/2394>
- Aini, D. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal.Unimed.Ac.Id*, 3. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/18379>
- Baharuddin. 2021. Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *E-Journal.My.Id*, 4(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Baro'ah, Siti. 2020. Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Ejournal.Iaiig.Ac.Id*, 4(1), 2020. Retrieved March 14, 2023, from <http://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- Fuadi, Tuti Marjan. 2022. Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal.Mahesacenter.Org*. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Izza, A., Falah, M., Pendidikan, S. S.-I., & 2020, undefined. (n.d.). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Proceeding.Unikal.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>
- Mariati. 2021. Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Jurnal.Ceredindonesia.or.Id*, 4(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Nasution, Suri Wahyu. 2021. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Sikola.Ppj.Unp.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://sikola.ppi.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/108>

- Sherly, S., ... E. D.-U., & 2021, undefined. (n.d.). Merdeka belajar: kajian literatur. *Proceeding.Urbangreen.Co.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>
- Sibagariang, D., Pendidikan, H. S.-... D., & 2021, undefined. (n.d.). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Repository.Uki.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/7959>
- Simatupang, E., Bisnis, I. Y.-J., Manajemen, undefined, Dan, undefined, & 2021, undefined. (n.d.). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Journal.Jis-Institute.Org*. Retrieved March 14, 2023, from <http://journal.jis-institute.org/index.php/jbme/article/view/230>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., Bahasa, R. A.-K. J., & 2020, undefined. (n.d.). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal.Unimed.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/18379>
- Sugiri, W., Guru, S. P.-A.-T. J. P., & 2020, undefined. (n.d.). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *Journal.fai.Unisla.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/119>
- Susilawati Nora, 2022. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/11594>
- Susilawati, E., Sarifuddin Pusat Data dan Teknologi Informasi, S., Pendidikan, K., Teknologi RE Martadinata KM, dan J., & Selatan, T. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnalteknodik.Kemdikbud.Go.Id*, 25. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/897>
- Suttriso, S., ... N. Y.-... S. of I., & 2022, undefined. (n.d.). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *Jurnal.Stai-Alazharmenganti.Ac.Id*, 3(1), 52–60. Retrieved March 14, 2023, from <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/409>
- Vhalery, R., Education, A. S.-... J. of, & 2022, undefined. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Journal.Lppmunindra.Ac.Id*, 8(1), 185–201. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Yamin, M., education, S. S.-J. ilmiah mandala, & 2020, undefined. (n.d.). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Ejournal.Mandalanursa.Org*. Retrieved March 14, 2023, from <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121>
- Yusuf, M., Studi, W. A.-A.-M. J., & 2021, undefined. (n.d.). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Ejournal.Kopertais4.or.Id*. Retrieved March 14, 2023, from <http://ejournal.kopertais4.or.id/matarama/index.php/murabbi/article/view/3996>